

Kesantunan Berbahasa Masyarakat dan Pengunjung di Wisata Hiu Paus Desa Botubarani

Meilina Widya Dali^a, Aflah M. A. Helingo^b, Moh Iftha Usman^c, Fera Marta Rainusi^d, Harianti Tahir^e, Nazlya Moha^f, Safitri M Djafar^g, Siti Juliyanti Arbi^h, Siti Nur Atira Mutalibⁱ, Siti Zahramar Atulzanah^j, Uminarti Tahir^k

a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo
email: meilinawdali@ung.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 18 November 2025

Revised : 15 Desember 2025

Accepted : 24 Desember 2025

Keywords:

Language Politeness,
Community, Visitors, Marine
Tourism, Whale Sharks,
Botubarani

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa,
Masyarakat, Pengunjung,
Wisata Bahari, Hiu Paus,
Botubarani

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Linguistic politeness plays a crucial role in building social interactions, particularly in tourist areas that bring together local communities and tourists from diverse cultural backgrounds. The whale shark tourism area in Botu Barani Village is one such space where intense interactions occur. This article aims to examine the forms of linguistic politeness displayed by local residents and visitors, as well as the factors that influence them. This research uses a qualitative descriptive method through observation of social interactions and a literature review. The results indicate that the people of Botu Barani Village generally employ polite, friendly, and persuasive speech as part of their tourism services. Meanwhile, most visitors also demonstrate polite language, although some instances of language use are not in line with local norms. Overall, linguistic politeness has been shown to contribute significantly to creating a safe, comfortable, and harmonious tourism atmosphere.

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam membangun interaksi sosial, terutama di kawasan wisata yang mempertemukan masyarakat setempat dengan wisatawan dari beragam latar belakang budaya. Kawasan wisata hiu paus di Desa Botu Barani menjadi salah satu ruang terjadinya interaksi yang cukup intens antara kedua pihak tersebut. Artikel ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang ditampilkan oleh masyarakat lokal dan para pengunjung, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi terhadap interaksi sosial dan kajian literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Botu Barani umumnya menerapkan tuturan

yang santun, ramah, dan bersifat persuasif sebagai bagian dari pelayanan wisata. Sementara itu, sebagian besar pengunjung juga menunjukkan sikap berbahasa yang santun, meskipun masih dijumpai beberapa penggunaan bahasa yang kurang sejalan dengan norma lokal. Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa terbukti berkontribusi penting dalam menciptakan suasana wisata yang aman, nyaman, dan harmonis.

LATAR BELAKANG

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai antarindividu. Dalam interaksi sosial, khususnya yang melibatkan berbagai latar belakang budaya, kesantunan berbahasa berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa yang santun tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari kualitas pelayanan dan pembentuk citra suatu destinasi wisata. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal, pemandu wisata, dan pelaku usaha turut memengaruhi kenyamanan wisatawan serta pengalaman berwisata secara keseluruhan.

Desa Botu Barani di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan yang dikenal dengan daya tarik utama wisata hiu paus (*Rhincodon typus*). Keberadaan objek wisata ini menarik kunjungan wisatawan lokal maupun luar daerah, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang intens antara masyarakat setempat dan para pengunjung.

Interaksi yang berlangsung di Kawasan Wisata Hiu Paus Desa Botu Barani melibatkan individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang beragam. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan pola berbahasa yang dapat memengaruhi tingkat kesantunan dalam komunikasi. Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat memicu kesalahpahaman dan mengganggu keharmonisan hubungan sosial di lingkungan wisata.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, kesantunan berbahasa memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana wisata yang nyaman dan harmonis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesantunan berbahasa masyarakat dan pengunjung di Wisata Hiu Paus Desa Botu Barani serta perannya dalam membangun interaksi sosial yang positif dan mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Hiu Paus Desa Botu Barani, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pemandu wisata, pelaku usaha, nelayan, dan wisatawan, serta studi literatur yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, sementara hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesantunan berbahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Botu Barani.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Multibahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Wisata Hiu Paus Desa Botubarani memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting, namun identitas budaya mereka masih menggunakan Bahasa Gorontalo, Bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai sarana komunikasi wisatawan dari luar daerah ketika dalam berinteraksi dengan wisatawan macam negara, keterbatasan kemampuan berbahasa asing diatasi melalui pemanfaatan aplikasi penerjemah. Namun, proses komunikasi tetap berjalan secara santun yang tercermin dari sikap ramah, pemilihan tuturan yang sopan, serta intonasi yang menghargai lawan tutur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh kesamaan bahasa, melainkan oleh sikap saling menghormati dalam berkomunikasi. Hamzah (2018) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam situasi komunikasi yang melibatkan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa di kawasan wisata hiu paus Botu Barani berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung.

Kesantunan Berbahasa sebagai Sarana Pelestarian Budaya dan Edukasi Wisata

Penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan wisata hiu paus memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Desa Botu Barani masih menjunjung tinggi norma adat yang berlaku, salah satunya melalui penyediaan sarung bagi wisatawan asing sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Penyampaian ketentuan tersebut dilakukan secara persuasif dan santun sehingga dapat diterima oleh wisatawan tanpa menimbulkan konflik sosial.

Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, kesantunan berbahasa juga berperan sebagai media edukasi wisata. Aturan wisata, seperti larangan menyentuh hiu paus dan kewajiban menjaga jarak aman, disampaikan kepada pengunjung menggunakan bahasa yang informatif dan tidak bersifat memaksa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai konservasi dan budaya. Sejalan dengan Hamzah (2018), penggunaan bahasa yang santun dinilai efektif dalam menyampaikan norma dan nilai sosial karena mampu meningkatkan pemahaman serta meminimalkan penolakan dari pihak penerima pesan.

Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan dan Pengalaman Wisatawan

Kesantunan berbahasa juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kualitas pelayanan dan

pengalaman wisatawan di Kawasan Wisata Hiu Paus Desa Botu Barani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dan pengelola wisata menyampaikan informasi, arahan, serta layanan kepada pengunjung dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai. Tuturan santun digunakan sejak proses penyambutan wisatawan, pemberian penjelasan mengenai aktivitas wisata, hingga respons terhadap pertanyaan pengunjung, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pelayanan wisata tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai unsur pembentuk hubungan sosial yang positif antara masyarakat lokal dan wisatawan. Penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks pelayanan publik berperan dalam menciptakan interaksi yang harmonis serta meningkatkan kepuasan pihak yang menerima layanan.

Peran Masyarakat Nelayan dalam Pengelolaan Wisata Hiu Paus

Pengelolaan wisata hiu paus di Desa Botu Barani menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat nelayan tanpa mengesampingkan mata pencaharian utama mereka. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan tetap menjalankan aktivitas melaut pada malam hari dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata pada pagi hari. Pola tersebut mencerminkan bentuk adaptasi sosial-ekonomi masyarakat pesisir terhadap perkembangan pariwisata, di mana wisata hiu paus dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Temuan ini selaras dengan Wolok (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata hiu paus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa mengubah identitas mereka sebagai nelayan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata diwujudkan melalui sistem organisasi yang tersusun dan berbasis komunitas dengan dukungan pemerintah desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata bahari tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga oleh keterlibatan aktif serta kesiapan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dinilai relevan dalam pengembangan wisata hiu paus di kawasan pesisir.

PENUTUP / KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh masyarakat dan pengunjung di Kawasan Wisata Hiu Paus Desa Botu Barani secara umum telah berlangsung secara efektif dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang konstruktif. Masyarakat setempat menampilkan sikap ramah dan tutur kata yang santun sebagai bagian dari pelayanan kepada wisatawan, sedangkan pengunjung pada umumnya menunjukkan sikap menghargai norma komunikasi yang berlaku di lingkungan tersebut. Guna meningkatkan kualitas interaksi sosial, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan terkait etika berbahasa bagi pengunjung, baik melalui kegiatan sosialisasi maupun penyediaan media informasi di area wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Penulis, A. A., & Penulis, B. B. (2023). *Pengembangan situs batu berani dengan menggunakan konsep pariwisata (Vol. 12, No. 3, hlm. 45-58). Jurnal Pariwisata dan Budaya.*
- Eraku, S. S., Pambudi, M. R., & Kobi, W. (2023). *Inovasi berkelanjutan: Memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata hiu paus yang berkelanjutan di Desa Botubarani. Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi, 2(1), 1-8.*
- Hamzah, A., Mooduto, W. I., & Mashudi, I. (2021). *Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. Jurnal Penelitian Humaniora, 22(1), 51-63.*
- Hamzah, S. N. (2018). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 115–123.*
- Lugra, I. W., & Arifin, Z. (2008). Kesiapan sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia, 3(1), 45–56.*
- Wolok, E. (2016). Dampak pengembangan wisata hiu paus terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Batubarani, Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan, 21(2), 87–96.*